

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA HURUF MAGNETIK BAGI ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA

(Single Subject Research Kelas II di SDN 09 Koto Luar Pauh Padang)

Oleh

Retno Sulistyowati

ABSTRACT

This research was background by the problems of researcher found in school that a is learning disabilities child in second class in the SDN 09 Pauh Padang hoving. Troubles getting summation of the reading beginning is reading the words on the consonant cluster [ng] in the beginning, in the middle, at the end, and double consonants [ny] at the beginning, and in the middle. Under these conditions, this research purpose to prove letters of magnetic media in improving the ability in reading beginning for learning disabilities child second class in the SDN 09 Pauh Padang.

Kata Kunci: Anak Kesulitan Belajar Membaca; Membaca Permulaan; Media Huruf Magnetik.

Pendahuluan

Anak berkesulitan belajar membaca adalah anak yang mengalami hambatan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan pada hari Senin, 10 Februari 2014 di SD Negeri 09 Pauh, Padang terdapat permasalahan di Kelas II pada matapelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca. Peneliti melakukan identifikasi pada siswa yang duduk di kelas II. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, peneliti menemukan seorang siswa X yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan dengan persentase kemampuan membacanya 46,9%. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak kesulitan belajar membaca yaitu tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf, gangguan pemahaman, kesulitan mengurutkan kata-kata dan huruf, gangguan membaca lisan dan membaca kata demi kata. Adapun kesulitan yang dialami oleh siswa X ini yaitu kesulitan dalam membaca kata sederhana yaitu terjadi pengurangan dan penambahan huruf yang tidak diperlukan pada konsonan rangkap (ng, ny). Dalam hal ini anak kesulitan dalam membaca kata pada konsonan rangkap [ng] di awal, tengah, dan akhir kata seperti kata

[ngarai] dibaca [garai], [angin] dibaca [anggi], [sungai] dibaca [sugai], [barong] dibaca [baro] dan pada konsonan rangkap [ny] di awal, dan tengah kata seperti kata [nyamuk] dibaca [yamuk], [minyak] dibaca [miyak].

Dalam asesmen di atas peneliti melakukan beberapa tes kepada anak, tes yang pertama peneliti lakukan adalah tes konsep ruang yaitu konsep arah kiri, kanan, depan, belakang, atas, bawah, besar, kecil. Berdasarkan hasil tes tersebut anak mampu menunjukkan segala arah dan kemampuan konsep ruangnya baik. Kemampuan konsep ruang ini berpengaruh pada akademik anak yaitu mengenal huruf. Setelah itu, peneliti juga melakukan asesmen tentang organ artikulasi anak, dari hasil asesmen organ artikulasi anak baik dan tidak ada gangguan atau kelainan.

Kemudian penulis melakukan wawancara langsung dengan wali kelas II. Penulis mendapatkan informasi bahwa siswa X ini belum tuntas dalam matapelajaran Bahasa Indonesia, yang mana kriteria ketuntasan minimalnya yaitu 65 namun nilai siswa X hanya 60. Dalam membaca permulaan anak sudah mengenal huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, anak juga sudah bisa merangkai huruf menjadi kata, namun dalam membaca kata yang terdiri dari konsonan rangkap [ng] di awal, tengah, akhir kata, dan pada konsonan rangkap [ny] di awal, dan tengah kata sering terjadi pengurangan huruf dan penambahan huruf yang tidak diperlukan.

Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) Bahasa Indonesia khususnya membaca cara guru sudah bagus dalam memberikan materi pelajaran. Guru memulai pengajaran dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu, kemudian kalimat utuh itu di analisis dan pada akhirnya dikembalikan pada bentuk semula.

Setelah itu, peneliti memberikan tes mengenal dan membaca huruf yaitu mengenal huruf vocal [a, i, u, e, o] dan konsonan [b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, v, w, x, y, z] dan hasilnya siswa mampu mengenal dan membaca huruf dengan baik. Selain itu, siswa juga telah bisa membedakan huruf yang hampir sama [b-d, p-q, m-n-w-u]. Siswa juga telah bisa membaca gabungan konsonan-vokal, seperti [ba, bi, bu, be, bo, pa, pi, pu, pe, po, ma, mi, mu, me, mo]. Selain itu, siswa juga sudah bisa membaca kata seperti kata [bola], [roti], [kuku], [padi], [akar], [ikan], [lilin], [baju], [peta], [mata], [kaki], [mobil], [polisi]. [boneka], namun dalam membaca kata yang terdiri dari konsonan rangkap [ng] di awal tengah, akhir, dan konsonan rangkap [ny] di awal, tengah terjadi penghilangan huruf dan

penambahan huruf yang tidak diperlukan, seperti kata [minyak] dibaca [miyak], [angin] dibaca [anggi], [sungai] dibaca [sugai], [penyu] dibaca [payung], [tangan] dibaca [tang], [kucing] dibaca [cuci], [burung] dibaca [baro], [monyet] dibaca [moya], [jagung] dibaca [janggung].

Berdasarkan hasil tes diatas, peneliti menyimpulkan bahwa anak tersebut telah bisa mengenal dan membaca huruf dengan baik, dan anak juga telah bisa membaca gabungan konsonan-vokal. Tetapi, anak belum bisa membaca gabungan konsonan-vokal-konsonan, membaca kata pada konsonan rangkap [ng] di awal, di tengah, di akhir, dan [ny] di awal, di tengah, membaca wacana sederhana, serta siswa juga melakukan penambahan huruf pada setiap kata yang dibacanya. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak berkesulitan belajar membaca X, peneliti tertarik menggunakan media huruf magnetik.

Media huruf magnetik merupakan alat bantu ajar terdiri dari 40 keping huruf bermagnet, 100 katabergambar, spidol wipe-clean, papan interaktif & lempengan magnet. Magnet dalam bentuk apapun pasti menarik perhatian anak-anak. Daya kerja magnet dianggap sebagai sesuatu yang ajaib dan lucu oleh banyak anak. Huruf-huruf magnetik merupakan benda menarik yang dianggap mampu menjadi alat bantu ajar dalam permainan huruf dan kata. Dengan demikian huruf magnetik ini sangat membantu anak yang mulai belajar membentuk kata. Alat bantu ajar ini berukuran kecil sehingga mudah dibawa kemana saja dan kapan saja sehingga memungkinkan anak untuk sering menggunakannya. Alat bantu ajar ini juga terdiri dari kata benda bergambar sehingga tidak menimbulkan rasa bosan pada anak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Huruf Magnetik Bagi Anak Berkesulitan Membaca di Kelas II SDN 09 Koto Luar Pauh Padang”.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang ditemui yaitu: (1) Penghilangan huruf dan penambahan huruf yang tidak diperlukan dalam membaca kata pada konsonan rangkap [ng] di awal, tengah, akhir kata, dan konsonan rangkap [ny] di awal, akhir kata. (2) Kemampuan membaca permulaan rendah. (3) Media huruf magnetik belum pernah digunakan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam membaca permulaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah media huruf magnetik dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi Anak Berkesulitan Belajar Membaca kelas II di SDN 09 Koto Luar Pauh Padang?

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *eksperimen* dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Penelitian ini menggunakan bentuk desain A–B–A. Pada desain A–B–A ini terjadi pengulangan fase atau kondisi *baseline*. Menurut Sunanto (2005: 45), kondisi *baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun dan kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut.

Dalam penelitian ini, yang menjadi fase (A1) atau *baseline* yaitu; kemampuan awal anak kesulitan membaca X dalam membaca permulaan yaitu membaca kata pada konsonan rangkap [ng] di awal, di tengah, di akhir, [ny] di awal, di tengah tanpa menggunakan media huruf magnetik, Sedangkan yang menjadi B atau kondisi intervensi yaitu kemampuan anak dalam membaca permulaan yaitu membaca kata pada konsonan rangkap [ng] di awal, di tengah, di akhir, dan [ny] di awal, di tengah dengan media huruf magnetik setelah diberi perlakuan yang berkelanjutan. Dan fase (A2) atau *baselinenya* adalah kemampuan anak dalam membaca permulaan tanpa diberi perlakuan sama sekali.

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Menurut Arikunto (2006:118) variabel penelitian merupakan objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian pada suatu penelitian. Dalam penelitian eksperimen ada variabel yang mempengaruhi atau variabel bebas (X) dan variabel yang dipengaruhi atau terikat (Y). Variabel yang dipengaruhi atau terikat (Y) dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan variabel yang mempengaruhi atau variabel bebas (X) adalah media huruf magnetik.

Sampel yang dijadikan dalam penelitian ini adalah seorang anak kesulitan membaca yang beridentitas X, jenis kelamin perempuan kelas II SDN 09 Pauh, Padang. Siswa X mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Penelitian ini dilakukan di SDN 09 Koto Luar Pauh Padang, Anak Kesulitan Membaca duduk dikelas II SDN 09 Koto Luar Pauh Padang.

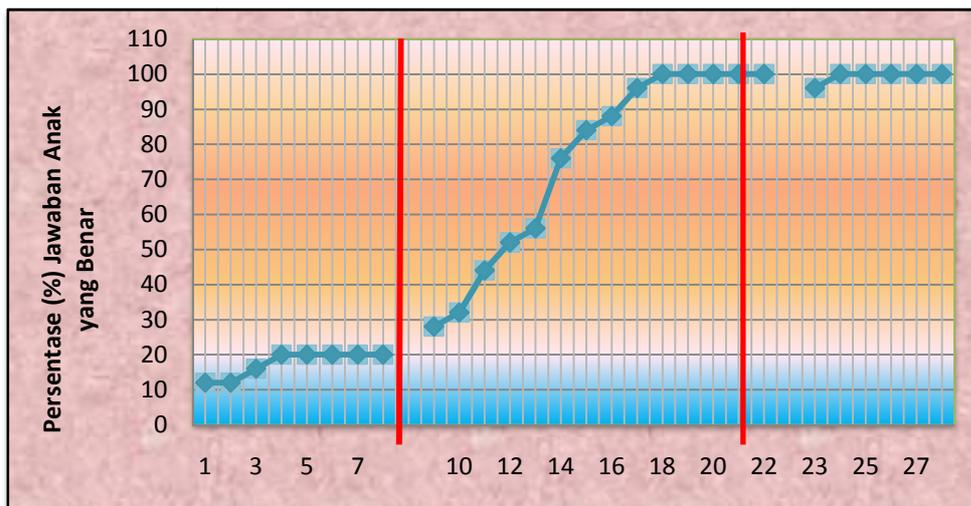
Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan pencatatan data dengan observasi langsung, dengan melihat bagaimana hasil belajar anak dalam membaca

permulaan. Kemampuan anak diukur dengan persentase (%) yaitu dengan cara menghitung jumlah kata yang mampu dibaca anak dan memberikan tanda ceklist pada kata yang dibaca oleh anak dengan tepat dan benar dibagi dengan soal maksimal dikalikan 100%.

Menurut Sunanto (2005: 89) bahwa penelitian dengan SSR yaitu penelitian dengan subjek tunggal dan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Pada penelitian ini data dianalisis dengan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. (1) Analisis dalam kondisi, Sunanto (2005: 92) bahwa analisis dalam kondisi merupakan perubahan yang terjadi dalam satu kondisi misalnya kondisi baseline atau intervensi dalam penelitian ini adalah data dalam suatu kondisi misalnya kondisi baseline/ atau intervensi. Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data grafik masing- masing kondisi, dengan langkah- langkah sebagai berikut: (a) Menentukan Panjangnya Kondisi, (b) Menentukan Estimasi Kecenderungan Arah, (c) Menentukan kecenderungan kestabilan, (d) Menentukan jejak data, (e) Menentukan level Stabilitas dan rentang, (f) Menentukan level perubahan. (2) Analisis antar kondisi, Sunanto (2005: 96) mengatakan untuk memulai menganalisa perubahan data antara kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisa. Karena jika data bervariasi (tidak stabil), maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi. Adapun komponen dalam analisis kondisi adalah: (a) Menentukan banyak variabel yang berubah, (b) Menemukan perubahan kecenderungan arah, (c) Menemukan perubahan kecenderungan stabilitas, (d) Menentukan level perubahan, (e) Menentukan persentase overlap data kondisi baseline dan intervensi.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian *Single Subject Research* (SSR) ini dianalisis dengan menggunakan analisis visual data grafik (*Visual Analisis of Graphic Data*). Adapun data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi A1 (*baseline* sebelum diberikan intervensi), kondisi B (intervensi), dan pada kondisi A2 (*baseline* setelah diberikan intervensi dan tidak lagi menggunakan media huruf magnetik dapat dilihat sebagai berikut:



Grafik 1. Data *baseline* (A1) dengan data intervensi (B) dan data *baseline* setelah tidak lagi diberikan intervensi (A2)

Berdasarkan grafik 4.4 dapat diketahui bahwa kondisi awal (*baseline*) dengan delapan kali pengamatan, pada *baseline* (A1) data kemampuan membaca permulaan yaitu membaca kata pada konsonan rangkap (ng) di awal, (ng) di tengah, (ng) di akhir, dan (ny) di awal, (ny) di akhir yang diperoleh anak rendah. Pada pertemuan pertama anak hanya bisa membaca 3 kata yang benar, pada pertemuan ke dua sama halnya dengan pertemuan pertama anak hanya bisa membaca 3 kata dengan benar, pada pertemuan ke tiga anak hanya bisa membaca 4 kata dengan benar, pada pertemuan ke empat sampai ke delapan anak mampu membaca 5 kata dengan benar. Jadi persentase yang diperoleh anak pada *baseline* (A1) adalah 12%, 16%, dan 20%.

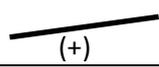
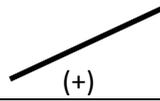
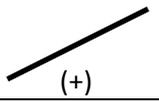
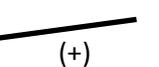
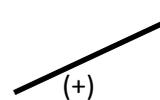
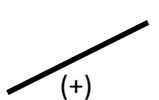
Setelah diberikan intervensi yaitu dengan menggunakan media huruf magnetik kemampuan anak dalam membaca kata pada konsonan rangkap (ng) di awal, (ng) di tengah, (ng) di akhir, dan (ny) di awal, (ny) di akhir pada intervensi pertama dari 25 kata anak hanya bisa membaca tujuh kata dengan benar, persentase yang diperoleh anak 28%. Selanjutnya intervensi ke dua anak mampu membaca delapan kata dengan benar, persentase yang diperoleh anak 32%, kemudian pada intervensi ke tiga anak mampu membaca 11 kata dengan benar, persentase yang diperoleh anak 44%, pada intervensi ke empat anak mampu membaca 13 kata dengan benar, persentase yang diperoleh anak 52%, pada intervensi ke lima dan ke enam anak mampu membaca 14 kata dengan benar, persentase yang diperoleh anak 56%, selanjutnya pada intervensi ke tujuh anak mampu membaca 21 kata dengan

benar, persentase yang diperoleh anak 84%, selanjutnya pada intervensi ke delapan anak mampu membaca 22 kata dengan benar, persentase yang diperoleh anak 88%, kemudian pada intervensi ke sembilan anak mampu membaca 96 kata dengan benar, persentase yang diperoleh anak 96%, selanjutnya pada intervensi ke-10 sampai ke-14 anak mampu membaca 25 kata dengan benar, persentase yang diperoleh anak 100%. Berdasarkan data yang diperoleh pada intervensi tersebut bahwa data anak sudah stabil.

Selanjutnya pengamatan pada *baseline* (A2) setelah tidak diberikan lagi intervensi, maka data yang diperoleh adalah pada pertemuan pertama anak mampu membaca 24 kata dengan benar dengan persentasi kemampuan membaca 96%, sedangkan pada pertemuan kedua sampai ke enam pada *baseline* (A2) dari 25 kata yang diberikan anak bisa membaca 25 kata dengan benar, persentase yang diperoleh anak 100%. Berdasarkan data tersebut hasilnya sudah menunjukkan stabil, maka peneliti menghentikan pengamatan sampai *baseline* (A2) pada pertemuan ke enam.

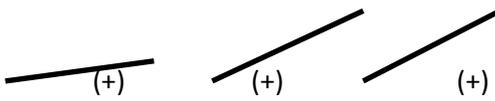
Pada penelitian ini data dianalisis dengan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. (1) Analisis dalam kondisi, Hasil data dalam kondisi dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Rangkuman analisis dalam kondisi

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang kondisi	6	11	5
2	Estimasi Kecenderungan arah			
3	Kecenderungan stabilitas	Tidak stabil (0%)	Tidak stabil (7,1%)	Stabil (100%)
4	Jejak data			
5	Level stabilitas	0% (Tidak stabil)	7,1% (Tidak stabil)	100% (Stabil)
6	Level perubahan	20% - 12% = 8% (+)	100% - 28% = 72% (+)	100% - 96% =4% (+)

Dari tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa pengamatan dilakukan selama 28 kali pertemuan yaitu pada kondisi *baseline* A1 pengamatan dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan, pada kondisi intervensi B dilakukan pengamatan sebanyak 14 kali pertemuan, dan pada kondisi *baseline* A2 sebanyak enam kali pertemuan. Estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline* (A1) kemampuan membaca permulaan anak sedikit meningkat data tidak stabil dengan level perubahan (8%). Pada kondisi intervensi dengan menggunakan metode kupas rangkai suku kata, estimasi kecenderungan kemampuan anak dalam membaca permulaan terlihat meningkat data tidak stabil dan level perubahan data (+72%). Sedangkan pada kondisi *baseline* (A2) estimasi kecenderungan arah kemampuan anak dalam membaca permulaan adalah meningkat dengan data stabil dan level perubahan data (+4%). (2) Analisis antar kondisi, Hasil data antar kondisi dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Rangkuman hasil analisis antar kondisi

Kondisi	A2/B/A1
1. Jumlah variabel yang berubah	1
2. Perubahan kecenderungan arah	
3. Level perubahan	
a. Level perubahan (persentase) pada kondisi B/A1	$28\% - 20\% = +8\%$
b. Level perubahan (persentase) pada kondisi B/A2	$100\% - 28\% = +72\%$
4. Persentase <i>overlape</i>	
a. Pada kondisi <i>baseline</i> (A1) dengan kondisi intervensi (B)	0%
b. Pada kondisi kondisi intervensi (B) dengan <i>baseline</i> (A2)	0%

Dari tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah variabel yang dirubah pada penelitian ini adalah satu (1) yaitu kemampuan membaca permulaan pada anak kesulitan membaca (X). Perubahan kecenderungan arah kemampuan anak dalam membaca permulaan pada kondisi *baseline* (A1) sedikit meningkat. Pada kondisi intervensi kemampuan membaca permulaan anak meningkat (+), sedangkan pada kondisi *baseline* (A2) kemampuan membaca permulaan anak meningkat (+). Untuk level perubahan pada analisis antar kondisi dari kondisi B/A1 terlihat level perubahan kemampuan membaca permulaan anak meningkat (+8%). Pada kondisi B/A2 level perubahan kemampuan anak dalam

membaca permulaan meningkat (+72%). Persentase *overlape* pada kondisi *baseline* (A1) dengan kondisi intervensi (B) pada kemampuan membaca permulaan adalah 0%. Pada kondisi kondisi intervensi (B) dengan *baseline* (A2) pada kemampuan membaca permulaan adalah 0%.

Pembahasan

Subjek dalam penelitian peneliti ini adalah seorang kesulitan membaca yang berinisial X. Anak terlambat dalam kemampuan membaca dibandingkan teman yang seusia dengannya, namun anak ini telah mengenal huruf dengan baik, hanya saja anak kesulitan dalam membaca kata. Menurut Bryan dan Bryan dalam Mulyono Abdurrahman (2003:204) mendefinisikan disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa.

. Untuk itu peneliti menggunakan media huruf magnetik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan yaitu membaca kata pada konsonan rangkap [ng] di awal, di tengah, di akhir, dan [ny] di awal, di tengah. Ini terbukti pada hasil penelitian peneliti yang mana terjadi perubahan yang sangat signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak dengan menggunakan media huruf magnetik. Ini terlihat bahwa selisih level perubahan dari kondisi *baseline* (A1) sampai awal kondisi intervensi adalah meningkat +72%, sedangkan selisih level perubahan dari kondisi saat intervensi (B) sampai pada kondisi *baseline* setelah tidak lagi menggunakan media huruf magnetik (A2) dalam membaca permulaan meningkat +4%.

Peningkatan kemampuan penjumlahan yang diperoleh anak diatas meningkat karena menggunakan media yang menarik yang dapat digunakan dalam membaca permulaan bagi anak kesulitan membaca yaitu media huruf magnetik. Menurut Soetopo (2009: 24), “magnet dalam bentuk apapun pasti menarik perhatian anak-anak. Daya kerja magnet dianggap sebagai sesuatu yang ajaib dan lucu oleh banyak anak. Huruf-huruf magnetik merupakan benda menarik yang dianggap mampu menjadi alat bantu ajar dalam permainan huruf dan kata”. Dengan demikian huruf magnetik ini sangat membantu anak yang mulai belajar membentuk kata. Alat bantu ajar ini berukuran kecil sehingga mudah dibawa kemana saja dan kapan saja sehingga memungkinkan anak untuk sering menggunakannya. Alat bantu ajar ini juga terdiri dari kata benda bergambar sehingga tidak menimbulkan rasa bosan pada anak.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 28 kali pengamatan atau pertemuan yang dilakukan pada tiga kondisi yaitu delapan kali pada kondisi *baseline* sebelum diberikan intervensi (A1) persentase kemampuan anak pada pertemuan pertama 12%, pertemuan ke-2 yaitu 12%, pertemuan ke-3 yaitu 16%, pertemuan ke-4 sampai ke-8 yaitu 20%. Pada kondisi intervensi (B) pengamatan dilakukan sebanyak 14 kali pertemuan, yang mana terlihat kemampuan membaca permulaan pada anak, persentase yang diperoleh anak berkisar antara 28%, 32%, 44%, 52%, 56%, 76%, 84%, 88%, 96%, 100%. Pada kondisi *baseline* (A2) pengamatan dilakukan sebanyak enam kali pertemuan, pada kondisi A2 terlihat kemampuan membaca permulaan anak meningkat dengan persentase adalah 96% dan 100%.

Dari pembahasan diatas maka dapat dibuktikan bahwa pengaruh intervensi menggunakan media huruf magnetik dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak kesulitan membaca di kelas II SDN 09 Koto Luar Pauh Padang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa media huruf magnetik dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak kesulitan belajar di kelas II SD N 09 Koto Luar Pauh Padang. Pengamatan dan pencatatan data dalam penelitian ini berbentuk persentase, dari 25 kata yang terdiri dari [ng] di awal, di tengah, di akhir, dan [ny] di awal, di tengah.

Berdasarkan dari data hasil penelitian, pengamatan pada kondisi *baseline* (A1) sebanyak delapan kali dan terlihat bahwa anak masih salah dalam membaca permulaan yaitu membaca 25 kata yang terdiri dari [ng] di awal, di tengah, di akhir, dan [ny] di awal, di tengah, maka hasil persentasenya terlihat rendah. Pada kondisi intervensi (B) adalah kondisi anak dengan diberikan perlakuan menggunakan media huruf magnetik sebanyak 14 kali pengamatan. Pemberian perlakuan dapat membantu anak dalam membaca permulaan dan terlihat persentase yang diperoleh anak meningkat. Selanjutnya pada kondisi *baseline* (A2) pengamatan dilakukan tanpa menggunakan media huruf magnetik, pengamatan dilakukan sebanyak enam kali. Kemampuan penjumlahan anak setelah tidak diberikan perlakuan dapat dipertahankan persentase yang diperoleh anak meningkat.

Berdasarkan analisis tersebut terbukti bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Berarti telah diperoleh bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan anak kesulitan belajar membaca dapat ditingkatkan melalui media huruf magnetik.

Dilihat dari hasil secara keseluruhan, analisis data dalam kondisi dan analisis antar kondisi terbukti bahwa terdapat perubahan kemampuan anak X dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Saran

Setelah memperhatikan hasil temuan peneliti yang diperoleh dari kesimpulan yang telah dikemukakan, maka ada terdapat beberapa saran dalam penelitian ini yaitu: (a)Bagi peneliti, agar dapat mengembangkan lagi hasil penelitian ini, dan metode ini juga dapat digunakan bagi anak berkebutuhan khusus lainnya, (b)Bagi guru, agar dapat menggunakan media huruf magnetik ini dalam membaca permulaan agar timbulnya semangat anak dalam belajar dan bermanfaat juga saat belajar mengajar, (c)Bagi sekolah, agar dapat mendukung berbagai bentuk media yang nantinya dapat menunjang kemampuan anak dalam belajar. Agar anak lebih semangat lagi, (d)Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap untuk dapat menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran agar anak termotivasi.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahastya.
- Rahim, Farida . 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soetopo, Helyantini. 2009. *Pintar Memakai Alat Bantu Ajar*. Jakarta: Erlangga.
- Sunanto, Juang. 2006. *Pengantar Penelitian Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta